

MASA KHALIFAH UTSMAN IBN AFFAN DALAM NEPOTISME DAN PEMBERONTAKAN

Nurry Marfu'ah¹, Afrizal², Syawaluddin³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2,3}

22390125326@students.uin-suska.ac.id¹, afrizal.m@uin-suska.ac.id²,
regarsawaluddin@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengupas lebih dalam kebijakan-kebijakan Utsman bin Affan yang menjadi akar isu nepotisme di masanya sehingga menimbulkan pemberontakan diberbagai daerah hingga akhirnya mengakibatkan terbunuhnya khalifah Utsman bin Affan. Mirisnya para sejarawan orientalis dan beberapa sejarawan muslim dalam tulisannya mencap Utsman bin Affan sebagai orang pertama yang melakukan praktik nepotisme dalam sejarah peradaban Islam. Di masa khalifah Utsman bin Affan isu nepotisme ini berhembus kencang ketika para pemberontak menuduh Utsman bin Affan memecat sejumlah pejabat dan menggantinya dengan kerabat yang tidak mempunyai kemampuan dan kapasitas memimpin kaum muslimin. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data diperoleh dari perpustakaan berupa buku, jurnal, dan prosiding konferensi yang relevan khususnya yang berkaitan dengan sejarah Utsman bin Affan dengan subpokok bahasan nepotisme dan pemberontakan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tuduhan nepotisme yang ditujukan kepada khalifah Utsman bin Affan dijadikan korek untuk menyulut api pemberontakan. Padahal para kerabat Utsman yang menduduki jabatan penting di masanya bukan karena faktor kekerabatan semata, namun para pejabat yang dipilih merupakan orang yang mempunyai kecakapan dan kompetensi di bidangnya. Bahwasanya Islam tidak melarang memberikan jabatan kepada kerabat yang disertai dengan pertimbangan kompetensi, profesionalisme dan amanah.

Kata Kunci: Utsman Bin Affan, Isu Nepotisme, Pemberontakan.

Abstract

This research aims to explore more deeply the policies of Uthman bin Affan which became the root of the issue of nepotism in his time so as to cause rebellion in various regions until finally resulting in the killing of the caliph Uthman bin Affan. Sadly, orientalist historians and some Muslim historians in their writings branded Uthman bin Affan as the first person to practice nepotism in the history of Islamic civilisation. During the caliphate of Uthman bin Affan, the issue of nepotism was blown up when the rebels accused Uthman bin Affan of sacking a number of officials and replacing them with relatives who did not have the ability and capacity to lead the Muslims. This research uses the literature study method. Data collection techniques were obtained from the library in the form of books, journals, and relevant conference proceedings, especially those related to the history of Uthman bin Affan with the sub-topic of nepotism and rebellion. The results of the study

concluded that the accusation of nepotism aimed at the caliph Uthman bin Affan was used as a match to ignite the fire of rebellion. Whereas Uthman's relatives who occupied important positions in his time were not due to kinship factors alone, but the officials chosen were people who had skills and competence in their fields. Islam does not prohibit giving positions to relatives who are accompanied by considerations of competence, professionalism and trustworthiness.

Keywords: *Utsman Bin Affan, Nepotism's Issue, Insurgency.*

PENDAHULUAN

Setelah wafatnya Rasulullah Saw kepemimpinan umat Islam dilanjutkan oleh empat orang sahabat Nabi yang mulia secara berurutan, yakni Abu Bakar Ash-Shiddiq (632-634 M), Umar bin Khattab (634-644 M), Usman bin Affan (644-656 M) dan Ali bin Abi Thalib (656-661 M). Keempat orang sahabat Nabi ini kemudian disebut sebagai Khulafah ar-Rasyidin (Para Penggati yang mendapat petunjuk). Mereka merupakan para pemimpin umat Islam yang dipilih langsung melalui mekanisme demokratis dengan segala pertimbangan oleh para sahabat Nabi lainnya. Setelah seorang terpilih maka sahabat yang lain akan memberikan sumpah setianya (bai'at) kepada calon khalifah yang terpilih tersebut.¹ Dimulai dari terpilihnya Abu Bakar Ash-Shiddiq setelah musyawarah yang panjang dengan para pemimpin kaum Anshor di Saqifah Bani Sa'idah. Terpilihnya Umar bin Khattab melalui penunjukkan langsung khalifah sebelumnya, Abu Bakar Ash-Shiddiq, yang tertera dalam sebuah surat. Pemilihan melalui pembentukan tim formatur yang berakhir dengan terpilihnya Usman bin Affan. Terakhir, pembai'atan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah keempat melalui yang dilakukan oleh mayoritas umat Islam kala itu di dilaksanakan di Masjid Nabawi Madinah pada 24 Juni 656.²

Berbagai pencapaian telah ditorehkan oleh para khalifah yang mewarnai serangkaian dinamika kejayaan umat Islam. Pada masing-masing masa kepemimpinan khulafah ar-rasyidin tentu memiliki kebijakan tersendiri yang dibuat dengan berbagai pertimbangan baik buruk tentu dilandaskan pada sumber hukum Islam, Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Namun, di balik segala macam kegemilangan yang dicapai pada masa kepemimpinan Khulafah ar-Rasyidin tentu masalah demi masalah tidak dapat secara total dibantah oleh sejarah bahkan hingga menimbulkan tragedi. Beberapa tragedi yang terjadi pada era ini adalah terbunuhnya 3 tiga orang khalifah terakhir, yakni Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, oleh para oknum yang ditutupi oleh dendam kesumat. Diantara tragedi yang kemudian

1 M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Bagaskara, 2019), cet. VIII, hlm 77.

² Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006) ed. 10 cet.II, hal.223

menimbulkan tragedi-tragedi lainnya hingga mengakibatkan era kepemimpinan Khulafah ar-Rasyidin berakhir adalah terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan pada tanggal 17 Juni 656 M/35 H.³ Hal ini tidak terlepas dari berbagai tuduhan dan ketidakpuasan masyarakat atas kebijakan yang dibuat Utsman khususnya pada periode kedua masa pemerintahannya. Utsman dituduh sebagai seorang nepotis karena banyak merekrut anggota keluarganya menjadi pejabat negara.

Jika melihat dari literatur sejarah Islam mengenai sebab-sebab Khalifah Utsman yang terbunuh, salah satu sebabnya adalah perilaku nepotisme yang ia lakukan kepada anggota keluarganya. Tulisan-tulisan tersebut tentu tidak bisa secara langsung dianggap benar tanpa penjelasan lebih lanjut. Hal ini barang tentu akan menjurus pada banyaknya mispersepsi yang dialami oleh mahasiswa, terkhusus yang tidak mendalami pengetahuan sejarah Islamnya lebih lanjut. Berdasarkan fakta-fakta di atas peneliti bermaksud mencari kebenaran di balik tuduhan nepotisme yang dilayangkan kepada Utsman dengan lebih lengkap. Jikalau benar, tentu banyak pertimbangan-pertimbangan lain yang Utsman lakukan sehingga dengan terpaksa harus melakukan perbuatan tersebut. Mungkinkah seorang sahabat pemalu yang Rasulullah Saw percayakan kedua anaknya untuk dinikahi akan melakukan perbuatan tercela tersebut. Khalifah Utsman bin Affan bahkan termasuk salah seorang Asyarah Mubasyarah, atau sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga. Pertanyaannya adalah, apakah mungkin seseorang yang dijamin masuk surga, pantas melakukan perbuatan yang tercela dan merugikan rakyatnya. Sedangkan Islam mengajarkan tentang keadilan dan tanggung jawab seorang pemimpin dalam firman-Nya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Data dalam penelitian ini adalah kitab dan buku-buku lain yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Teknik pengumpulan data diperoleh dari perpustakaan berupa buku, jurnal, dan prosiding konferensi yang relevan. Peneliti kemudian menganalisis data dari dokumen-dokumen yang relevan berdasarkan arah penelitian, khususnya yang berkaitan dengan sejarah Utsman bin Affan dengan subpokok bahasan nepotisme dan pemberontakan.

3 Siti Maryam dkk, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI, 2012), cet. IV, hlm 55-56.

HASIL DAN PEMBAHASAN***Biografi Utsman bin Affan***

Nama lengkap beliau adalah Usman bin Affan bin Abi al-'Ash bin Umayyah bin Abdi asy-Syams bin Abdi Manaf bin Qushayyi bin Kilab bin Murroh bin Ka'ab bin Luayyi bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin an-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'addu bin 'Adnan.⁴ Beliau menisbatkan dirinya kepada bani Umayyah, salah satu kabilah Quraisy. Ayahnya 'Affan adalah seorang saudagar yang kaya raya dari suku Quraisy-Umayyah. Nasab Usman melalui garis ibunya bertemu dengan nasab nabi Muhammad pada Abdi Manaf bin Qushayyi. Kalau Usman bersambung melalui Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf. Baik suku Umayyah maupun suku Hasyim sejak sebelum Islam sudah mengadakan persaingan dan permusuhan yang sangat keras. Setelah Islam datang, Nabi Muhammad berusaha mendamaikan kedua suku maupun suku-suku lain melalui ikatan perkawinan dan juga melancarkan dakwah Islam.⁵

Usman bin Affan dilahirkan di Thaif, sebagian pendapat ada yang mengatakan di Mekah. Beliau lahir pada tahun 567 M, yakni enam tahun setelah tahun gajah, beliau lebih muda dari Rosul selisih enam tahun. Ibu beliau bernama Arwa binti Kuraiz bin Robi'ah bin Hubaib bin 'Abdi syams bin 'Abdi Manaf. Beliau tumbuh di atas akhlak yang mulia dan perangai yang baik. Ia berwajah tampan, kulitnya halus dan putih, jenggotnya lebat, bagian depan kepalanya botak, dan tangannya kekar. Beliau sangat pemalu, bersih jiwa dan suci lisannya, sangat sopan santun, pendiam dan tidak pernah menyakiti orang lain. Beliau suka ketenangan dan tidak suka keramaian, kegaduhan, perselisihan, teriakan keras. Beliau rela mengorbankan nyawanya demi untuk menjauhi hal-hal tersebut. Sebelum memeluk Islam, ia sudah dikenal sebagai seorang pedagang yang kaya raya. Ia juga mempunyai sifat-sifat mulia lainnya, seperti sederhana, jujur, cerdas, shaleh dan dermawan. Usman bin Affan masuk Islam pada usia 34 tahun. Berawal dari kedekatannya dengan Abu Bakar, beliau dengan sepenuh hati masuk Islam bersama sahabatnya Thalhah bin Ubaidillah. Meskipun masuk Islamnya mendapat tantangan dari pamannya yang bernama Hakim, ia tetap pada pendiriannya. Karena pilihan agamanya tersebut, Hakim sempat menyiksa Usman bin Affan dengan siksaan yang pedih. Ia mengikrarkan diri masuk Islam di hadapan Nabi setelah ia diajak masuk Islam Oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq. Setelah masuk Islam, pamannya mengikatnya dengan tali sambil berujar, "Apakah kamu masih menyukai

⁴ Joesoef Sou'ayb, *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 323.

⁵ Amin Abdullah, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hlm. 89.

agama nenek moyangmu setelah kamu menganut agama barumu ini? Demi Allah, aku tidak akan melepaskanmu sebelum kamu keluar dari agama barumu itu." "Demi Allah, aku sama sekali tidak akan keluar dari agama baruku ini," jawab Utsman dengan tegas. Akhirnya, pamannya putus asa dan membiarkan Utsman memeluk agama Islam.

Selain dikenal sebagai salah seorang sahabat terdekat Nabi, ia juga dikenal sebagai seorang penulis wahyu. Ia selalu bersama Rasulullah saw., dan selalu mengikuti semua peperangan kecuali perang Badar karena Rasulullah saw. memerintahkan Usman untuk menunggu istrinya, Ruqoyyah, yang saat itu sedang sakit keras. Dan karena kebaikan akhlak dan mu'amalahnya, beliau dicintai oleh Quraisy, Nama panggilanannya Abu Abdullah dan diberi gelar Dzunnurain (yang mempunyai dua cahaya). Sebab digelar Dzunnurain karena beliau menikahi dua putri Rasulullah yaitu: Roqqoyah dan Ummu Kultsum.⁶ Ketika Ummu Kultsum wafat, Rasulullah mengatakan bahwa sekiranya beliau punya anak perempuan yang ketiga, niscaya akan dinikahkan dengan Usman juga. Dari pernikahannya dengan Ruqoyyah lahirlah anak laki-laki. Tapi tidak sampai tumbuh besar, anaknya meninggal ketika berumur 6 tahun pada tahun 4 Hijriah.⁷

Beliau mempunyai 9 anak laki-laki yaitu Abdullah al-Akbar, Abdullah al-Ashgar, Amru, Umar, Kholid, al-Walid, Uban, Said dan Abdul Muluk dan 6 anak perempuan.⁸ Utsman bin Affan hidup di tengah orang-orang musyrikin Quraisy yang menyembah berhala-berhala, namun beliau tidak menyukai kesyirikan, animisme dinamisme serta adat istiadat yang kotor. Beliau menjauhi segala bentuk kotoran jahiliyah yang mereka lakukan, beliau tidak pernah berzina, membunuh, ataupun meminum khamer.⁹

Ia termasuk salah satu di antara sepuluh orang yang mendapat jaminan masuk surga dan termasuk salah satu dari juru tulis wahyu (Al-Qur'an). Ia ikut shalat menghadap dua kiblat dan ikut berhijrah dua kali.

Tentang dirinya, Utsman mengatakan, "Aku tidak pernah bernyanyi, berangan-angan, dan menyentuh kemaluanku sejak aku membai'at Rasulullah. Ia adalah sosok yang terkenal pemalu. Suatu hari, Rasulullah tidur terlentang sedang kedua betisnya terbuka, Abu Bakar dan

⁶ Murad Musthafa, 2007, *Kisah Kehidupan Usman Bin Affan*, (Jakarta: Zaman, 2007) , hal. 46-47

⁷ Joesoef Sou'ayb, *Sejarah Daulat Khulafaurasyidin*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 323. Lihat Juga: Ibrahim, Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 480.

⁸ Sami Bin Abdillah Al-Malghuts, *Ahammul Ahdas at-Tarikhyyah fi 'Ahdi al-Khulafa ar-Rasyidin* (Riyadh: Maktabah Obekan, 1426 H.), hal. 13.

⁹ Abdul Karim, *Tregedi Pembunuhan Khalifah Usman Bin Affan: Melacak Sejarah Munculnya Aliran Teologi Dalam Islam*. FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Vol. 3, No.1, Juni 2015, hal 8-12

Umar meminta izin masuk dan Beliau tetap dalam posisinya dan membiarkan betisnya tetap terbuka. Tatkala Utsman meminta izin masuk, Beliau langsung menutup betisnya sambil mengatakan, "Bagaimana aku tidak merasa malu kepada orang yang malaikat saja malu kepada dia." (HR. Muslim).

Tentang Utsman, Abu Hurairah mengatakan, "Utsman bin Affan telah membeli surga dari Rasulullah sebanyak dua kali, pertama, saat ia melengkapi peralatan pasukan perang Al-'Asrah (Tabuk), kedua, saat ia membeli sumur Raumah." (HR. Al-Hakim dan Ibn 'Asakir).

Ia juga sosok yang terkenal sangat dermawan, Bahkan, ia pernah menanggung semua perlengkapan separuh dari pasukan kaum muslimin dalam perang Al-Asrah. Saat itu, ia mendermakan 300 ekor onta dan 50 ekor kuda lengkap dengan segala peralatannya. Kemudian ia datang membawa 1000 dinar dan memberikannya di hadapan Rasulullah. Saat itu, Rasulullah mengatakan, "Mudah-mudahan sesudah ini ada lagi yang dilakukan Utsman." (HR. At-Tirmidzi).

Ketika kaum Muslimin mendapatkan kesulitan air jernih di Madinah, satu-satunya air yang layak digunakan kaum muslimin adalah air sumur Rhaumah. Namun air itu dimiliki oleh seorang Yahudi yang melarang seorang pun mengambilnya kecuali dengan membeli dengan harga yang mahal. Mencari keuntungan besar dari kesulitan kaum muslimin. Rasulullah bersabda "*Barang siapa yang membeli sumur Rhaumah, lalu menjadikan gayungnya bersama-sama dengan gayung kaum muslimin untuk kebaikan, maka ia akan mendapatkan surga.*" Maka bersegeralah Utsman mendatangi pemilik sumur Rhaumah untuk menegosiasikan harga. Namun Yahudi tersebut menolak seluruh tawaran Utsman karena sumur rumah memberikan keuntungan yang sangat besar baginya. Hingga akhirnya Yahudi setuju untuk menjual separuh sumur, sehari menjadi hak si Yahudi dan sehari lagi menjadi hak Utsman. Di satu riwayat dikatakan harga yang dibayarkan Utsman adalah 20.000 Dinar.

Ketika datang giliran harinya Utsman, beliau mempesilahkan kaum muslimin mengambil air sumur untuk mencukupi kebutuhan mereka selama dua hari agar tidak membutuhkan lagi air ketika datang giliran si Yahudi. Sehingga akhirnya si Yahudi mengeluh karena Utsman telah merusak keuntungan. Lalu, Utsman pun akhirnya membeli separuh sisanya lagi, dan diwakafkan di jalan Allah untuk orang-orang kaya, miskin dan yang sedang dalam perjalanan. Sumur rumah sekarang berubah nama menjadi sumur Utsman dan masih dipergunakan kaum muslimin, sehingga rekening pahala Utsman terus mengalir ribuan tahun setelah kematiannya.

Utsman & adalah orang yang sangat takut terhadap azab Allah, sampai-sampai ia pernah mengatakan, "Seandainya aku berada di antara surga dan neraka, lalu aku tidak tahu ke mana aku akan disuruh masuk, maka aku akan memilih menjadi abu sebelum aku tahu ke mana aku akan dimasukkan."¹⁰

Rasulullah telah memberitakan Utsman akan masuk surga. Beliau juga memberitakan bahwa Utsman akan menghadapi fitnah dan ia akan terbunuh secara zalim. Ia senantiasa bermunajat agar diberi kekuatan untuk bersabar menghadapi fitnah tersebut.

Rasulullah pernah mengatakan kepada Utsman, "Wahai Utsman, sesungguhnya Allah akan mengenakanmu dengan sebuah gamis/pakaian. Jika mereka ingin melepaskan gamismu itu, maka janganlah kamu melepasnya untuk mereka. (HR. At-Tirmidzi)¹¹

Pada saat Rasulullah meninggal, Utsman baru berusia 58 tahun. Ia menjabat sebagai khalifah tahun 24 H dan saat itu ia berusia 70 tahun.

Ia berjasa menyempurnakan pengumpulan Al-Qur'an; menghimpun umat untuk menggunakan mushaf yang telah dikumpulkan oleh Abu Bakar. Ia menyuruh untuk menyalin naskah-naskah Al-Qur'an dari mushaf tersebut, lalu membagikannya ke berbagai daerah dan membakar mushaf-mushaf selainnya.

Pada masa pemerintahannya, wilayah Afrika, Cyprus, Tabaristan, Khurrahan, Armenia, Qauqaz, Kirman, dan Sajastan berhasil dibebaskan. Pada masa pemerintahannya, harta berlimpah, sampai-sampai ia pernah mengutus budak perempuan untuk menimbangnya. Ia juga sering menunaikan ibadah haji.

Ia adalah orang pertama yang memperluas bangunan Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, membangun pangkalan angkatan laut, menyuruh membentuk kepolisian negara, dan mendirikan gedung peradilan. Pada masa pemerintahan Abu Bakar dan Umar, sidang peradilan masih diselenggarakan di masjid.

Ia juga orang pertama yang mendahulukan khutbah dalam shalat ied dan menambah adzan pada shalat jum'at.

¹⁰ Abdul Ghani, Muhammad Ilyas, *Tarikhul Madinah Al Munawwarah Mushawwar*, (Riyadh: Matabi' Rasyid, 2005). h. 132.

¹¹ Menurut At-Tirmidzi, status hadits ini adalah hasan gharib.

Ia pernah menginstruksikan agar kaum muslimin menduduki semua wilayah yang penduduknya hengkang dari wilayah tersebut, dan wilayah tersebut menjadi milik kaum muslimin.

Ia pernah naik ke puncak gunung Uhud bersama Nabi, Abu Bakar, dan Umar. Tiba-tiba gunung Uhud berguncang, lalu Nabi berkata, "Tenanglah gunung Uhud, di atasmu ada Nabi, Shiddiq (Abu Bakar), dan dua orang saksi (maksudnya Umar dan Utsman). (HR Al-Bukhari)

Ia meriwayatkan 146 hadits dari Nabi. Di antaranya, Rasulullah bersabda, "Siapa di antara hamba yang mengucapkan di setiap pagi, petang, dan malam hari, "Dengan menyebut nama Allah yang tidak ada sesuatu pun yang memberi madharat bagi nama-Nya, baik di bumi maupun di langit, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui niscaya tidak akan ada sesuatu pun yang mendatangkan mudharat kepadanya. (HR. At-Tirmidzi)⁷ Ia pernah bermimpi bertemu Rasulullah pada malam kesyahidannya. Ia mengatakan, "Aku bermimpi bertemu Rasulullah, Abu Bakar, dan Umar. Mereka mengatakan kepada saya, "Anda akan berbuka puasa bersama kami malam ini." (HR. Ahmad).

Abdullah bin Saba' pernah mengorganisir sekelompok pemberontak untuk menggulingkan Utsman. Alasan mereka, Utsman melakukan praktek nepotisme dan mendudukkan kaum kerabatnya di pemerintahan. Pada hakekatnya, orang yang diangkat Utsman adalah orang-orang yang pantas menduduki jabatan tersebut. Mereka akhirnya membunuh Utsman saat ia sedang membaca Al-Qur'an di rumahnya pada pagi hari raya ied al-adha. Ia meninggal tahun 35 H dalam usia 82 tahun. Ia memangku jabatan khalifah selama 12 tahun.

Jasadnya dimakamkan pada malam hari setelah sebelumnya para pemberontak mencegah pemakamannya. Jasadnya dimakamkan di pekuburan Baqi di atas lahan yang dibelinya sendiri.¹²

Karier Politik Usman bin Affan

Usman bin Affan merupakan salah seorang sahabat terdekat Rasulullah, Usman juga seorang penulis wahyu dan sekretarisnya. Ia selalu berjuang bersama Rasulullah, Hijrah mengikuti Rasulullah dan berperang pada setiap peperangan kecuali perang Badar. Di kalangan bangsa Arab ia tergolong konglomerat, tetapi perilakunya sederhana. Selama tinggal di Madinah, ia memperlihatkan komitmen sosialnya yang tinggi pada Islam. Seluruh hidupnya

¹² Syaikh Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, cet. IX, 2020), hal. 16-19

diabdikan untuk syiar agama Islam dan seluruh kekayaannya didermakan untuk kepentingan umat Islam. Selama pemerintahan Abu Bakar dan Umar bin Khattab, Usman menjadi pejabat yang amat dipercaya yaitu sebagai anggota dewan inti yang selalu diminta pendapatnya tentang masalah-masalah kenegaraan, misalnya masalah pengangkatan Umar. Seperti janji yang dikatakan khalifah Umar dalam pidato kenegaraannya sebagai khalifah, dia telah membentuk majlis khusus untuk pemilihan khalifah berikutnya. Majelis atau panitia pemilihan itu terdiri dari enam sahabat dari berbagai kelompok sosial yang ada. Mereka adalah Ali bin Abi Thalib, Usman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Zubair, Sa'ad bin Abi Waqas, dan Thalhah. Namun pada saat pemilihan berlangsung, Thalhah tidak sempat hadir, sehingga tinggal berjumlah lima dari enam anggota panitia yang melakukan pemilihan.¹³

Salah seorang putra Umar, Abdullah ditambahkan pada komisi di atas tetapi hanya punya hak pilih dan tidak berhak dipilih. Dewan tersebut dikenal dengan sebutan *Ahlul Halli wa al-'Aqdi* dengan tugas pokok menentukan siapa yang layak menjadi penerus Khalifah Umar bin Khattab dalam memerintah umat Islam. Suksesi pemilihan Khalifah ini dimaksudkan untuk menyatukan kembali kesatuan umat Islam yang pada saat itu menunjukkan adanya indikasi disintegrasi.¹⁴

Dalam sebuah riwayat menyebutkan bahwa Abdul Rahman bin Auf sebagai ketua tim pelaksanaan pemilihan khalifah, pasca wafatnya Umar bin Khattab, berkata kepada Usman bin Affan di suatu tempat sebagai berikut: *"Jika saya tidak membaikatmu (usman) maka siapa yang kau usulkan? Ia (Usman) berkata: "Ali". Kemudian ia (Abd al-Rahman bin Auf) berkata kepada Ali, jika saya tidak memba'iatmu, maka siapa yang kau usulkan untuk dibaiai? Ali berkata: "Usman".* Kemudian Abd al-Rahman bin Auf bermusyawarah dengan tokoh-tokoh lainnya, ternyata mayoritas memilih Usman sebagai khalifah. Memperhatikan percakapan dari dua sahabat tersebut, maka tampaklah bahwa sesungguhnya Usman dan Ali tidak ambisius menjadi khalifah, justru keduanya saling mempersilahkan untuk menentukan khalifah secara musyawarah.¹⁵

Sahabat-sahabat yang tergabung dalam dewan, posisinya seimbang tidak ada yang lebih menonjol sehingga cukup sulit untuk menetapkan salah seorang dari mereka sebagai pengganti Umar. Tidaklah heran bila dalam sidang terjadi tarik ulur pendapat yang sangat alot, walaupun

¹³ Abu Su'ud, *Islamologi: Ajaran dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 60.

¹⁴ Musthafa Murad, *Kisah Kehidupan Usman bin Affan*, (Jakarta: Zaman, 2007), hlm. 51

¹⁵ Amin Abdullah, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hlm. 89-90.

pada akhirnya, mereka memutuskan Usman bin Affan sebagai khalifah setelah Umar bin Khattab, karena suara mayoritas menghendaki dan mendukung Usman. ia dinyatakan resmi sebagai Khalifah melalui sumpah, dan baiat seluruh umat Islam. Pemilihan itu berlangsung pada bulan Dzul Hijjah tahun 23 H atau 644 M dan dilantik pada awal Muharram 24 H atau 644 M. Ketika Thalhah kembali ke Madinah Usman memintanya menduduki jabatannya, tetapi Thalhah menolaknya seraya menyampaikan baiatnya.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Abdurrahman bin Auf berkata kepada Ali sambil memegang tangannya, *"Engkau mempunyai hubungan kerabat dengan Rasulullah dan sebagaimana diketahui, engkau lebih dulu masuk Islam. Demi Allah jika aku memilihmu, engkau mesti berbuat adil. Dan jika aku memilih Usman, engkau mesti patuh dan taat."* Kemudian Bin Auf menyampaikan hal yang sama kepada lima sahabat lainnya. Setelah itu ia berkata kepada Usman, *"aku membaikatmu atas nama sunnah Allah dan Rasul-Nya, juga dua khalifah sesudahnya."* Usman berkata, *"baiklah"*. Abdurrahman langsung membaikinya saat itu juga diikuti oleh para sahabat dan kaum muslim. Orang kedua yang membaik Usman adalah Ali bin Abi Thalib. Dengan demikian kaum muslim bersepakat menerima Usman sebagai khalifah setelah Umar bin Khattab. Haris bin Mudhrab berkata, *"aku berjanji pada masa Umar, kaum muslim itu tidak merasa ragu bahwa khalifah berikutnya adalah Usman."*¹⁶

Demikian proses pemilihan Khalifah Usman bin Affan berdasarkan suara mayoritas. Terpilihnya Usman sebagai Khalifah ternyata melahirkan perpecahan dikalangan pemerintahan Islam. Pangkal masalahnya sebenarnya berasal dari persaingan kesukuan antara bani Umayyah dengan bani Hasyim atau Alawiyah yang memang bersaing sejak zaman pra Islam. Oleh karena itu, ketika Usman terpilih masyarakat menjadi dua golongan, yaitu golongan pengikut Bani Ummayah, pendukung Usman dan golongan Bani Hasyim pendukung Ali. Perpecahan itu semakin memuncak dipenghujung pemerintahan Usman, yang menjadi simbol perpecahan kelompok elite yang menyebabkan disintegrasi masyarakat Islam pada masa berikutnya.¹⁷

Isu Nepotisme

Memilih keluarga, teman akrab, dan famili dalam menjabat dan menerima tugas atau jabatan yang bukan disebabkan kemampuan skil dan keprofesionalannya disebut nepotisme. Nepotisme berasal dari kata latin, nepos yang berarti ponakan atau cucu. Yang pada mulanya

¹⁶ Musthafa Murad, *Ibid*, hal. 51-52.

¹⁷ A. Hafidz Dasuki dkk, *Ensiklopedi Islam*, Jilid III, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hal. 243.

digunakan untuk membahas masalah praktek favoritism yang dilalukan oleh pemimpin gereja Katolik Roma pada abad pertengahan. Istilah ini dalam artian memberikan jabatan kepada sanak, family, ponakan atau orang-orang yang disenangi. Nepotisme juga bermakna 1) Perilaku yang memperlihatkan kesukaan yang berlebihan kepada kerabat dekat, 2) kecendrungan untuk mengutamakan (menguntungkan) sanak saudara sendiri, terutama dalam jabatan, pangkat di lingkungan pemerintah, 3) tindakan memilih kerabat atau sanak saudara sendiri untuk memegang pemerintahan. Pengertian dan penggunaan istilah ini kemudian berkembang, sehingga saat ini nepotisme berlaku untuk setiap praktek favoritism, baik dalam birokrasi pemerintahan maupun dalam manajemen perusahaan swasta.

Dalam bahasa Arab istilah Nepotisme disinonimkan dengan kata *أثرة* yakni mementingkan diri sendiri. Kata *أثرة* berasal *أثر* yang arti leksikalnya yaitu pengaruh atau bekas. Kata *أثرة* menurut Ahmad Ibn Al-Fariz diartikan dengan mengambil harta rampasan perang untuk kepentingan pribadi.¹⁸ Oleh karena itu kata *أثرة* dimaksudkan lebih cenderung kepada pengertian untuk kepentingan pribadi, meskipun dalam hal ini terkait juga kepentingan keluarga. Kata Nepotisme lebih menekankan kepada kepentingan keluarga meskipun kepentingan pribadi terkait didalamnya. Oleh karena itu kedua kata ini mempunyai hubungan timbal balik¹⁹.

Nepotisme adalah bentuk kehidupan yang dianggap menyelamatkan dari kesepakatan umum, karenakenyataannya sikap nepotisme seringkali menempatkan sesuatu yang tidak pada tempatnya. Hal ini terjadi karena adanya hubungan antar determinan kebijaksanaan dan wewenang yang terkandung dalam diri seseorang dan sikap seseorang penggunaan otoritas yang tidak profesional dan tidak proporsional dan kekuasaan. Atau dengan kata lain penggunaan kekuasaan dieksploitasi untuk kepentingan pribadi atau golongan tertentu identik dengan sikap monopoli yang sering melahirkan keputusan yang menuai protes dan tuduhan ketidakadilan atau ketidakcocokan bagi masyarakat tertentu.²⁰

Usman Bin Affan dianggap melakukan tindakan nepotisme karena telah memberikan kepada orang dekatnya dari Bani Umayyah wewenang untuk mengelolah beberapa kawasan

¹⁸ Ahmad Ibnu al-Fariz ibn Zakariyah ibn Husain ibn Fariz, *Mu'jam Maqyis al-Lughah*, Juz I (Bairut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 57

¹⁹ Sidik Hasbi, dkk, *Nepotisme Golongan Dan Jabatan (Upaya Penggalan Nilai-nilai Pengajaran Hukum Nepotisme dalam Perspektif Hadis)*, Tasamuh : Jurnal Studi Islam, Vol. 13 No.2, 2021, hal. 6

²⁰ Trian Azhari Fadilah Sirait, dkk, *Telaah Kajian Nepotisme dalam Perspektif Islam*, Instructional Development Journal (IDJ) Vol. 7 No. 2, 2024, hal. 281-286

tertentu, sesuatu yang tidak diperkirakan para sahabat sebelumnya.²¹

Khalifah usman bin affan menempatkan beberapa kerabat dekatnya menduduki jabatan strategis dalam manajemen pemerintahannya. Hal inilah yang memicu penilaian para sejarawan tentang terjadinya nepotisme dalam pemerintahan Utsman. Berikut daftar nama keluarga dekat Khalifah Utsman yang menduduki jabatan strategis dalam pemerintahannya:

- 1) Muawiyah ibn Abi Sufyan menjabat Gubernur Syam. Dia adalah sahabat Nabi, keluarga dekat, dan satu suku dengan Utsman.
- 2) Abdullah ibn Amir ibn Kuraiz, sepupu Utsman, menjabat sebagai Guber. nur Basrah, menggantikan Abu Musa Al-Asy'ari.
- 3) Al-Walid ibn Uqbah, saudara tiri Utsman menjabat sebagai Gubernur Kufah, menggantikan Sa'ad ibn Abi Waqash. Kemudian Walid ibn Uqbah diganti dengan Sa'id ibn Al-Ash, saudara sepupu Utsman.
- 4) Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarh, menjabat Gubernur Mesir, meriggantikan Amr bin Al-Ash. Abdullah ibn Sa'ad adalah saudara sepersusuan atau saudara angkat Utsman.
- 5) Marwan Ibn Al-Hakam, Sepupu sekaligus ipar usman, diangkat menjadi sekertaris negara.

Beberapa ilmuwan muslim mencoba meluruskan sejarah dan melakukan musyawarah, bahwa tindakan Khalifah Utsman tersebut tentunya ada alasan yang melandasinya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pembelaan terhadap rasionalisasi, tindakan Utsman yang sama sekali jauh dari nepotisme. Salah satu bentuk tersebut, bahwa Utsman mengangkat beberapa gubernur dari pihak keluarga dengan alasan untuk memperkuat wilayah kekuasaannya melalui individu yang telah dikenal baik karakteristiknya. Hal itu dilakukan karena semakin luasnya wilayah kekhilafahan Utsman ibn Affan, di samping tanggung jawab dakwah di masing-masing wilayah semakin berat.

Islam hanya melarang tindak epotisme yang dilakukan semata-mata didasarkan pada pertimbangan pertalian darah atau kekerabatan saja, tanpa memperhatikan aspek kemampuan dan profesionalisme serta sifat amanah seseorang yang akan diberi jabatan. Sedangkan nepotisme yang dilakukan atas dasar pertimbangan kemampuan dan profesionalisme serta sifat amanah seseorang yang akan diberi jabatan, maka hal itu tidak dilarang. Hal inilah yang menjadi alasan bahwa apa yang telah dilakukan oleh Khalifah Utsman bin Affan mengenai

²¹ A Busra and M Fitriyadi, 'Manajemen Pendidikan Politik Khalifah Usman Bin Affan', *DIDAKTIK: Journal of Educational ...*, 1.2 (2024), 51–59 <<http://jurnal.academics.web.id/index.php/dtk/article/view/9>>.

kebijakan pengangkatan pejabat negara pada masanya bukan termasuk ke dalam kriteria nepotisme yang dilarang²².

Mengangkat pejabat dari kerabat dekat tentu bukan suatu kesalahan, apabila yang bersangkutan berpotensi untuk mengemban amanat jabatan tersebut. Justru kemungkinan pengenalan karakter keluarga dekat biasanya lebih baik dibandingkan melalui seleksi dari luar keluarga. Apabila pengangkatan keluarga dekat itu menyangkut kinerja dan harapan tercapainya tujuan di masa mendatang, jelas hal itu tidak bertentangan dengan aturan mana pun, dan nepotisme sendiri bukan merupakan perbuatan dosa.

Berikut ini upaya membedah isu seputar nepotisme yang dilakukan oleh Khalifah Utsman ibn Affan, dengan menengok sejarah masing-masing anggota keluarga dekat Utsman yang masuk dalam struktur jabatan publik yang strategis:

1) Muawiyah ibn Abi Sufyan, satu suku dan kerabat dekat Utsman

Muawiyah ibn Abi Sufyan berasal dari bangsa Quraisy. Dia masuk Islam pada waktu ditaklukkannya kota Mekah pada tahun 8 H. Ia pernah belajar menulis dan berhitung, sehingga Rasulullah mengangkatnya sebagai salah seorang sekretaris. Ia merupakan penulis wahyu pada masa Rasulullah.

Pada masa kepemimpinan Abu Bakar, beliau diberi amanah sebagai panglima pasukan, di bawah pimpinan saudaranya, Yazid bin Abi Sufyan. Dia orang yang berada pada barisan depan dalam menaklukkan pantai di Lebanon. Ia juga merupakan salah satu panglima dan gubernur wilayah pada masa Abu Bakar dan Umar.

Sa'ad bin Abi Waqash berkata, "Saya tidak melihat seorang pun setelah Utsman yang lebih baik dalam memutuskan perkara dengan benar dari pemilik rumah ini yaitu Muawiyah." Sementara itu, Ibnu Abbas berkata, "Saya tidak melihat seseorang yang lebih pantas menempati kekuasaan dari pada Muawiyah".

Pada kepemimpinan Muawiyah, ia mampu berinteraksi dengan rakyat secara baik. Alhasil, orang-orang yang dipimpinnya sangat menyukainya. Hal ini menjadi bukti bahwa pengangkatan Muawiyah sebagai gubernur bukan merupakan pelanggaran, karena Muawiyah orang yang kompeten untuk menjadi seorang pemimpin.

²² Kresna Azhi Fahlevi and Fatiyah Fatiyah, 'Mengungkap Mispersepsi Siswa Madrasah Aliyah Atas Tuduhan Nepotisme Terhadap Khalifah Utsman Bin Affan (644-656 M)', *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*, 3.1 (2023), 1–25 <<https://doi.org/10.19109/tanjak.v3i1.18177>>.

2) Abdullah ibn Amir ibn Kuraiz, sepupu Utsman.

Abdus Sattar Asy-Syaikh menjelaskan dalam bukunya mengenai sosok Abdullah ibn Amir ibn Kuraiz. Dia adalah anak paman Utsman (dari jalur ibu) sekaligus anak bibi dari Rasulullah, Al-Baidha' binti Abdul Muththalib. Ia termasuk ditokohkan di kalangan pembesar raja-raja Arab, dengan karakternya yang terpuji dan mulia.

Ketika sosok ini datang ke Basrah, Abu Musa Al-Asy'ari berkata, "Telah datang kepada kalian seorang pemuda dari Quraisy, memiliki garis keturunan mulia, yang akan mengatur harta kekayaan kalian sedemikian rupa."

Abdullah ibn Amir aktif dalam jihad, dia pernah memimpin pasukan untuk menyebarkan risalah Islam. Dia berhasil menaklukkan sebagian daerah Persia dan Sijistan, seluruh negeri Khurasan, juga negeri Kirman, serta Ghaznah yang berbatasan dengan negeri India. Dia juga menaklukkan pasukan Persia, sehingga menumbuhkan kedengkian mereka terhadap Utsman dan sang gubernur penakluk dan pemberani itu sendiri.

3) Al-Walid ibn Uqbah; saudara tiri Utsman

Al-Walid ibn Uqbah adalah seorang sahabat muda yang berakhlak baik, memiliki iman yang lurus, serta berkeinginan kuat. Pada masa khalifah pertama, Al-Walid ibn Uqbah dipercaya oleh Abu Bakar sebagai penjaga rahasia dalam surat menyurat antara khalifah dan komandan pasukannya, Khalid ibn Al-Walid. Bahkan Abu Bakar pernah mengangkatnya sebagai komandan pasukan kaum muslimin.

Pada masa Umar ibn Al-Khaththab, Al-Walid ibn Uqbah diangkat sebagai panglima perang di Jazirah Arab dan wilayah Bani Taghlib. Di negeri Syam, dia dipercaya untuk menjaga bagian belakang mujahidin agar tidak diserang dari sisi belakang oleh musuh.

Khalifah ketiga, Utsman ibn Affan mengikuti jejak dua pendahulunya, Abu Bakar dan Umar. Dia memberikan kepercayaan kepada Al-Walid ibn Uqbah sebagai gubernur di Kufah. Dia merupakan penguasa yang patut diteladani, karena dia adalah penguasa yang adil, cerdik, dan menjaga interaksi yang baik dengan masyarakat yang dipimpinnya.

4) Sa'id ibn Al-Ash; saudara sepupu Utsman

Dia merupakan seorang sahabat Nabi yang termasuk salah satu penguasa penakluk. Ketika Rasulullah wafat, dia baru berumur 9 tahun. Sa'id dididik oleh Umar ibn Al-Khaththab. Dia merupakan pimpinan yang disegani, memiliki sifat-sifat yang patut diteladani, pintar,

dermawan, dan lemah lembut. Oleh karena itu, tidak salah apabila Utsman mengangkatnya menjadi pimpinan.

Sa'id ibn Al-Ash diangkat sebagai gubernur di wilayah Sawad pada masa Khalifah Umar ibn Al-Khaththab. Dia termasuk orang yang paling fasih di kalangan kaum Quraisy, maka Utsman menugaskannya dalam proses penulisan mushaf. Utsman memerintah Zaid ibn Tsabit, Abdullah ibn Az-Zubair, Sa'id ibn Al-Ash dan Abdur Rahman ibn Al-Harits ibn Hisyam. Utsman memerintahkan agar Alquran ditulis sesuai dengan bahasa Quraisy, maka Bahasa Arab Alquran disesuaikan dengan lisannya Sa'id ibn Al-Ash, karena dialah yang paling mirip dengan dialek Rasulullah.

Sa'id ibn Al-Ash juga ikut serta dalam perjalanan jihad, dia ikut menaklukkan negeri Tabaristan dan Gorgan, bahkan dia menjadi panglima perangnya. Di antara pasukan yang dipimpinnya, terdapat Hudzaifah ibn Yaman, Al. Hasan dan Al-Husain putra Ali, serta Abdullah yang empat. Dia juga yang memerangi penduduk Azerbaijan ketika mereka memberontak dan berhasil menghentikan pemberontakan tersebut.

Ketika menjabat sebagai Gubernur Kufah, dia menjalankan amanah jabatannya dengan sangat baik. Namun, Asytar An-Nakha'i menentang kepemimpinan Sa'id dan banyak masyarakat awam yang terpengaruh oleh propaganda Asytar, mereka menuntut khalifah untuk melengserkan Sa'id dan menggantinya dengan Abu Musa Al-Asy'ari.

5) Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarh; saudara angkat Utsman

Sumber lain menyebutkan bahwa Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarh adalah saudara sepersusuan Utsman, selain ada juga yang menyatakan mereka saudara sepupu.

Di masa pemerintahan Umar ibn Al-Khaththab, dia mengangkat Amr ibn Al-Ash sebagai Gubernur Mesir, maka di awal pemerintahannya, Utsman menetapkan Amr ibn Al-Ash melanjutkan jabatannya sebagai Gubernur Mesir. Waktu itu, Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarh merupakan panglima pasukannya. Ia diperintah oleh gubernur untuk memimpin pasukan perang, menaklukkan Maroko.

6) Marwan ibn Al-Hakam; sepupu sekaligus ipar Utsman

Dia adalah seorang sahabat yang ahli tata negara, memiliki integritas tinggi sebagai pejabat negara, serta tidak memanfaatkan jabatannya untuk kepentingan pribadi. Ia sangat bijaksana, berpikiran tajam, cukup disegani, fasih berbicara, dan pemberani, dikenal sebagai orang yang pola hidupnya bersahaja dan jauh dari kemewahan. Ia ahli membaca Alquran,

banyak meriwayatkan hadis, dan diakui kepiawaiannya dalam banyak hal, serta berjasa menetapkan dan membuat alat-alat takaran dan timbangan.

Dengan demikian, kebijakan Khalifah Utsman memilih Marwan ibn Al- Hakam sebagai sekretaris negara sangat tepat dan merupakan kebutuhan yang harus terjadi. Bukan semata-mata atas dasar kedekatan Utsman dan Marwan dan tidak ada motif nepotisme.

Setelah dipaparkan sekilas tentang pribadi orang-orang dekat khalifah Utsman yang menduduki jabatan penting dalam pemerintahannya, dapat disimpulkan bahwa pengangkatan mereka adalah hal yang wajar. Hal ini karena memang mereka terbukti layak menjabat posisi tersebut. Mereka memiliki kredibilitas untuk memangku jabatan, bukan semata karena unsur nepotisme. Tuduhan itu pada dasarnya hanya luapan emosi dan alasan yang dicari-cari.

Latar Belakang Terjadinya Pemberontakan

Pemberontakan disebabkan oleh Abdullah bin Saba yang mengupayakan cara agar kaum muslimin tercerai/terpecah belah seperti dengan mendoktrin pemikiran-pemikiran sesat. Fitnah disebar untuk menjatuhkan kepemimpinan Utsman yang dituduh mengambil kursi kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib atau melakukan nepotisme. Hingga membawanya kepada takdir terbunuhnya Khalifah Utsman akibat gelap pandang kaum muslimin yang termakan fitnah tersebut, terkecoh taktik politisasi dimasa itu²³.

Sebab-sebab terjadi pemberontakan yang berakhir dengan terbunuhnya khalifah Usman dapat diteliti dari beberapa segi. Pertama, bahwa ditengah-tengah masyarakat terdapat sejumlah kelompok yang memeluk Islam tidak dengan sepenuh kesadaran melainkan demi kepentingan-kepentingan tertentu seperti Abdullah Ibn Saba', orang Yaman yang semula pengikut agama Yahudi. Mereka ini menyebarkan hasutan terhadap Usman. Setelah berpindah dari Bashrah, Kufah lalu ke Syria, ia berhasil menyebar kan isu jahatnya, lalu ia berpindah ke Mesir untuk tujuan yang sama. Keberhasilan propaganda jahat Abdullah Ibn Saba' membuat jumlah kekuatan pemberontak semakin bertambah banyak²⁴.

Mereka sebagian besar terdiri dari bangsa-bangsa lain yang semula penentang Islam dan terpaksa memeluk Islam setelah kalah dalam pertempuran. Mereka ini sebenarnya masih menyimpan kebencian dan permusuhan terhadap Islam. Mereka mengambil kesempatan kacau ini dan bergabung dengan kaum pemberontak.

²³ Abdul Husenudin and Jamaludin, 'Paradigma Islam Dan Ekonomi Pada Masa Khulafau Ar-Rasyiddin', *Ad- Diwan: Journal of Islamic Economics*, 3.1 (2023), 25–34.

²⁴ A Busra and M Fitriyadi, 'Manajemen Pendidikan Politik Khalifah Usman Bin Affan', *DIDAKTIK: Journal of Educational ...*, 1.2 (2024), 51–59 <<http://jurnal.academics.web.id/index.php/dtk/article/view/9>>.

Kedua, bahwa persaingan dan permusuhan antara keluarga Hasyim dan keluarga Umayyah turut memperlemah kekuatan Usman dan menjadi sebab utama kegagalan Usman di akhir masa pemerintahannya. Sebelum Nabi Muhammad lahir telah berlangsung persaingan antara kedua keturunan yang masih bersaudara ini. Pada masa pemerintahan Usman benih persaingan mereka muncul kembali. Tatkala keluarga usman berhasil mendirikan sebuah dinasti keluarga Hasyim muncul sebagai penentang dan selalu tidak mentolerirnya, demikian pula sebaliknya. Selain ini, sikap Usman menghadiahkan sebidang tanah di Irak untuk kepentingan masyarakat Quraisy yang bersedia meninggalkan tanah Qurays untuk bertugas di Syria dinilai oleh kelompok oposisi sebagai sikap menganak emaskan suku Quraisy, sehingga persaingan antara orang Quraisy dan non Quraisy semakin serius. Lalu orang Quraisy, pada saat timbul nya kritik dan tuduhan, menyerahkan tanggung jawab tersebut kepada diri Usman sebagai penguasa pemerintah. Dengan demikian gerakan protes anti Usman seakan-akan mendapat dukungan dari suku Quraisy Bani Hasyim yang sejak semula merasa bersaing dengan Bani Umayyah dalam hal kekuasaan politik.

Ketiga, lemahnya karakter kepemimpinan Usman turut pula menyokong kegagalannya, khususnya dalam menghadapi gejolak pemberontakan. Bahwa Usman adalah pribadi yang sederhana, saleh dan berhati lembut. Sifat sederhana dan sikap lemah lembut sangat tidak sesuai dalam urusan politik dan pemerintahan, lebih-lebih dalam kondisi yang kritis. Pada kondisi yang demikian diperlukan ketegasan sikap untuk menegakkan stabilitas pemerintahan. Sikap seperti ini tidak dimiliki oleh Usman. Ia adalah figur yang terlalu baik yang tidak mudah menerima laporan-laporan bahwa pihakpihak musuh telah menghasutnya dan merusakkan stabilitas negara. Pada beberapa kasus ia terbukti terlalu mudah memaafkan orang lain sekalipun musuhnya sendiri yang membahayakan. Sikap lemah-lembut Usman ini mendorong pihak-pihak yang bermaksud jahat melancarkan muslihat mereka. Mereka melancarkan hasutan terhadap khalifah dan melancarkan kritikan para gubernur yang jahat dan tidak cakap dengan mengaitkan secara langsung sebagai ketidakcakapan sang khalifah. Sifat pemaaf Usman bagaikan umpan panjang kepada pihak musuh untuk melancarkan serangan sehingga kekuatan hasutan mereka semakin gencar hingga sulit dipadamkan.

Beberapa kelompok yang tergabung dalam gerombolan pemberontak masing-masing mempunyai tujuan dan pandangan yang berbeda. Sekalipun demikian mereka sepakat dalam satu hal, yakni menurunkan Usman dari jabatan khalifah dan menumbangkan nepotisme bani Umayyah. Untuk maksud itu, mereka bersatu dan bertindak secara cepat dan sistematis.

Gerombolan penghasut setelah berhasil datang ke Madinah segera menyampaikan gugatan di depan khalifah. Dikatakan bahwa Khalifah Usman menerima dan akan mempertimbangkan gugatan mereka tersebut. Akan tetapi Marwan, pegawai penasihat khalifah, melakukan tindakan ceroboh dengan menulis surat perintah kepada para gubernur agar membunuh semua yang terlibat dalam pemberontakan tersebut sekembalinya mereka ke daerah masing-masing. Sebagian mengatakan bahwa ketika para pemberontak menggugat ketidakcakapan gubernur Mesir dan menuntut pemecatan terhadapnya untuk digantikan kepada Muhammad Ibn Abu Bakar, maka khalifah menerima tuntutan tersebut dan menyerahkan surat pemecatan dan pengangkatan gubernur baru yang mereka kehendaki. Sekalipun demikian mereka merasa belum puas dan tetap tinggal di Madinah. Dengan penuh semangat mereka meneriakkan yel-yel pertanda ketidakpuasan mereka. Setelah Ali berusaha menanyakan perihal ketidakpuasan mereka, mereka memperlihatkan sepucuk surat bertanda tangan khalifah yang ternyata berisi instruksi kepada gubernur Mesir agar membunuh gerombolan ini setiba mereka di Mesir. Sebagian lagi menyatakan bahwa gerombolan ini merampas surat yang berisi perintah membunuh tersebut dari seorang petugas pengirim surat ketika sedang Mesir. Bahwa informasi ini perlu dipertanyakan lebih lanjut. Bagaimanakah mungkin para gerombolan yang pulang dalam waktu yang bersamaan dapat bersatu jalur dengan petugas pengirim surat ke Mesir, sedang jalur menuju ke Basrah, Kufah dan Mesir berbeda arahnya. Sungguh tidak mungkin terjadi, jika demikian, lantaran mereka datang kembali ke Madinah dalam tempo yang bersamaan. Sementara isi surat tersebut termakan oleh emosi mereka, sedang khalifah telah bersumpah tidak tahu menahu perihal surat tersebut. Mereka tidak mempercayai pengakuan sumpah khalifah, dan akhirnya mereka bersikeras dengan tuntutan-nya: "apakah engkau yang menulisnya atau tidak menulisnya, yang jelas engkau tidak pantas sebagai khalifah dan engkau harus turun tahta". Selanjutnya mereka mengancam hendak membunuh sang khalifah. Atas tuntutan dan ancaman tersebut Khalifah Usman menjawabnya: "aku sama sekali tidak takut mati, dan bagiku kematian adalah sesuatu yang paling ringan, tetapi ketahuilah bahwa sesungguhnya aku tidak hendak bermusuhan dengan kalian semua. Kalau saja aku menghendakinya, niscaya hal itu mudah bagiku karena ribuan pasukanku tentu segera akan membelaku, namun sungguh aku tidak sampai hati menyak- sikan aliran tumpahan darah sesama saudara muslim".

Setelah bubar, gerombolan pemberontak tiba-tiba mengepung rumah Khalifah Usman, dan ketika ia sedang membaca al-Quran di tengah-tengah keluarganya ia tertikam dan terbunuh

oleh dua orang Mesir pada 17 Juni 656 M. Isteri Usman yang bernama Naila yang berusaha mengamankan suaminya terpotong jemari tangannya.

Seorang musuh bernama Ghafiky memukul Khalifah dengan besi sehingga beliau luka-luka, kemudian seorang lainnya yang bernama Sudan mendatangi Khalifah dengan pedang terhunusnya. Mula-mula pedang itu dapat ditangkis oleh istri Nabi SAW. yang ada di tempat kejadian itu, sehingga jari tangannya putus karena terhunus oleh pedang tersebut. Demikianlah, penganiayaan yang mereka lakukan terhadap Khalifah, yang membawa ajalnya. Mereka juga merampas seluruh isi rumah beliau. Peristiwa menyedihkan terjadi pada tahun 35 H/656 M. Khalifah Usman meninggal pada hari Jum'at tanggal 20 Mei 656 M. Dalam usia 82 tahun, setelah memerintah selama 12 tahun. Sebagian riwayat menyebutkan bahwa beliau meninggal dalam usia 90 tahun. Kematian beliau ini merupakan fitnah yang bisa menimbulkan huru-hara dan perpecahan mendalam di kalangan umat Islam sesudahnya. Usaha-usaha kaum pemberontak yang dihimpun oleh orang munafik, Yahudi, Persia, Islam dan Romawi yang iri hati melihat kemegahan negara Islam yang itu dipi dibangun dengan megahnya dan cahaya bersinar memancar propin keseluruh dunia. Mereka merasa sakit hati karena tentara Islam masa telah menghapuskan kerajaan mereka. Yang sangat disayangkan adalah suatu keteledoran umat Islam zaman dahulu yaitu tidak mengusut tentang surat palsu itu secara mendalam untuk mencari dalangnya yang telah merusak nama baik Khalifah Usman dan membawa korban jiwa.

Pembunuhan yang bermotif politik atas diri Khalifah Usman membawa dampak yang panjang terhadap sejarah Islam sesudahnya. Mr. Welhausen, ahli sejarah berkebangsaan Jerman, berpendapat, "Pembunuhan Usman lebih berpengaruh terhadap lembaran baru sejarah Islam dibandingkan dengan peristiwa-peristiwa sejarah Islam yang lainnya". Kesatuan ummat Islam yang baru saja berhasil ditegakkan oleh dua khalifah pendahulu mulai sirna dan keruwetan muncul di tengah-tengah masyarakat muslim. Selanjutnya Masyarakat muslim terpecah menjadi dua golongan, Umawiyah dan Hasyimiyah. Golongan Umayyah yang dipimpin oleh Muawiyah menuntut pembalasan atas darah Usman sepanjang pemerintahan Ali hingga terbentuk dinasti Umayyah. Mr. Yoseph Hel mencatat, pembunuhan yang bermotif politik atas diri Usman sebagai pertanda akan pecahnya peperangan sipil yang pertama kali terjadi antara Ali dan Zubair, lalu peperangan antara Ali dan Muawiyah hingga berakhir pada tragedi Karbela. Dengan dilantikannya Ali Ibn Abu Thalib sebagai khalifah pemerintahan di Madinah eksis kembali, namun bersamaan dengan itu, muncul otoritas baru di Damaskus, sebagai pemerintahan tandingan.

Sepanjang sejarah pemerintahan Usman penuh diwarnai rasa kecemburuan dan persaingan antara keluarga keturunan Umayyah dengan keturunan Hasyimiyyah. Maka ketika keluarga keturunan keluarga Hasyim, yakni Ali, berkuasa, maka tampillah keturunan Umayyah berusaha menodainya. Dalam hal ini Mr. W. Muir mencatat sebagai berikut: "hampir sebagian riwayat mengaitkan surat yang bertanda tangan khalifah pada Marwan, yakni saudara sepupu jauh Usman, yang disebut-sebut sering menyalahgunakan wewenang Usman" sekali- pun riwayat tersebut diabaikan oleh golongan Abbasiyah dan pihak yang anti Umayyah". Selanjutnya Muir menyatakan, "menurut beberapa riwayat lain, Usman telah menghadiahkan bagian ghanimah khalifah kepada Marwan, staf Usman, maka hal inilah yang menyebabkan kecemburuan yang melibatkan Usman atas kecerobohan Marwan". Sekalipun demikian riwayat ini cukup lemah.

Disamping itu, Kepemimpinan Utsman sangat berbeda dengan kepemimpinan Umar. Utsman mengambil beberapa kebijaksanaan yang menimbulkan keresahan masyarakat yang berlanjut pada kerusuhan.

Pertama, dia mengangkat kaum kerabatnya pada jabatan- jabatan tinggi negara atau yang dikenal dengan politik nepotisme, yaitu sebagai gubernur dan sekretaris negara.

Kedua, membubarkan dewan pengelola Baitul Mal yang dulu dibentuk pada masa khalifah Umar dan dijabat oleh Abdullah ibn Arqam yang terkenal sangat jujur dan berpotensi mengelola Baitul Mal. Kini badan itu dihapuskan sehingga pengelola Baitul Mal langsung berada di tangan Khalifah. Akibatnya orang yang dulu mendapat tunjangan dari negara, kini tidak lagi.²⁵

Ketiga, tanah-tanah rampasan perang atau ditinggalkan pemiliknya pada waktu perluasan wilayah dimasa khalifah Umar dulu dijadikan milik negara. Tanah itu diolah rakyat, dan negara memperoleh bagian dari hasil tanah itu.

Dimasa Utsman tanah-tanah itu diperjualbelikan. Seperti tanah negara yang ada di Basrah dan Kuffah dijual kepada Talhah dan Zubeir. Juga memberikan tanah Fadak di Persia kepada Marwan ibn Hakam dan membolehkan Muawiyah mengambilalih tanahtanah negara diseluruh wilayah Syria, suatu hal yang dilarang keras oleh khalifah Umar sebelumnya.

²⁵ Syamruddin Nasution, 'Kebijaksanaan Khalifah Utsman Bin Affan Yang Kontraversial Dalam Pemerintahannya', *An-Nida: Jurnal Pemikiran Islam*, 40.2 (2015), 140–50.

Perkembangan Peradaban Islam Masa Utsman

Suatu peradaban akan eksis jika ada jejak manusia. Adapun jejak manusia tersebut tercipta melalui cipta, rasa, dan karsa. Demikian juga masyarakat muslim pada zaman pemerintahan Utsman bin Affan meninggalkan jejak peradaban yang bermakna bagi kehidupan manusia saat itu dan sekarang. Berikut ini beberapa jejak peradaban yang dimaksud.

- a. Membudayakan sistem musyawarah dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
- b. Menyeragamkan Cara membaca Alquran yang ditandal dengan penyusunan ayat-ayatnya dalam satu mushaf.
- c. Membangun fasilitas umum.
- d. Menertibkan administrasi pemerintahan dengan deskripsi pekerjaan yang jelas²⁶.

Ada beberapa hikmah yang dapat kita temukan dibalik kisah kepemimpinan Utsman bin Affan

Pertama, di antara keutamaan dan keistimewaan yang dapat dicatat pada periode pemerintahan Usman bin ‘Affan ialah banyaknya penaklukan dan perluasan. Pada periode ini, seluruh Khurasan berhasil ditaklukkan. Demikian pula Afrika sampai Andalusia. Di samping itu, tercatat pula sejumlah prestasi mulia dan agung yang pernah dilakukan Usman bin ‘Affan, seperti menyatukan orang dalam bacaan dan tulisan al-Qur’an yang tepercaya setelah berkembangnya berbagai bacaan yang di khawatirkan dapat membingungkan orang. Juga seperti prestasinya memperluas Masjid Nabawi di Madinah al-

Munawwarah.²⁷

Tidaklah merusak kemuliaan Usman bin ‘Affan jika dalam berbagai penaklukannya ia mempergunakan Abdullah bin Sa'id bin Abi Sarh dan orang-orang semisalnya, karena Islam menghapuskan semua dosa sebelumnya. Barangkali Ibnu Sarh dengan amal-amalnya yang mulia ini telah menghapuskan segala yang pernah dia lakukan sebelumnya. Bahkan seperti diketahui, ia tetap di jalan lurus setelah itu dan termasuk orang yang tetap baik agamanya.

Kedua, betapun keras kritik yang dilontarkan kepada Usman bin ‘Affan karena kebijakannya dalam memilih para gubemur dan pembantunya dari kaum kerabatnya (bani

²⁶ J. Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018) hal.138-139.

²⁷ Ibnu Hajar Al-‘Asqolani. *Fath Al-Bariy fi Syarh Shahih Al-Bukhari*, Via Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Umayyah), kita harus menyadari bahwa kebijakan tersebut merupakan ijihad pribadinya. Usman bin 'Affan bahkan telah mempertahankan pendapat tersebut di hadapan sejumlah besar para sahabat. Bagaimanapun sikap kita terhadap pendapat dan pembelaan tersebut, sewaktu mengkritik, kita tidak boleh melanggar adab dalam melontarkan analisis atau pendapat. Juga kesalahan yang dilakukannya tersebut -jika hal itu kita anggap sebagai suatu kesalahan- jangan sampai melupakan kita pada kedudukannya yang mulia di sisi Rasulullah saw, keutamaannya sebagai generasi pertama dalam Islam, dan sabda Rasulullah saw kepadanya pada Perang Tabuk, "Tidaklah akan membahayakan Usman apa yang dilakukannya

setelah hari ini."

Hendaknya kita pun menyadari bahwa pembicaraan dan sanggahan para sahabat, terhadap kebijakannya saat itu, tidak sama dengan kritik dan gugatan yang kita lakukan sekarang terhadap masalah yang sama. Sanggahan para sahabat terhadapnya, pada saat itu, merupakan pencegahan bagi suatu permasalahan yang ada dan mungkin dapat diubah atau diperbaiki. Segala pembicaraan, di saat itu, sekalipun ber motivasikan kritik dan menyalahkan, merupakan tindakan positif dan bermanfaat. Sementara itu, pembicaraan kita pada hari ini, setelah masalah tersebut menjadi suatu peristiwa sejarah, hanyalah merupakan tindakan kurang ajar terhadap para sahabat yang telah diberikan pujian oleh Rasulullah saw. Beliau melarang kita bersikap tidak sopan kepada mereka, terutama Khilafah Rasyidah. Bagi siapa saja yang menginginkan amanah ilmiah dalam mengemukakan peristiwa ini, cukuplah dengan berpegang teguh kepada penjelasan yang dikemukakan oleh para penulis dan ahli sejarah tepercaya, seperti Thabari, Ibnu Katsir, dan Ibnul Atsir.

Ketiga, bersamaan dengan munculnya benih-benih fitnah pada akhirakhir pemerintahan Usman bin 'Affan, muncul pula nama Abdullah bin Saba' di pentas sejarah. Peranan Ibnu Saba' sangat menonjol dalam mengobarkan api fitnah ini. Abdullah bin Saba' adalah seorang Yahudi berasal dari Yaman. Ia datang ke Mesir pada masa pemerintahan Usman bin 'Affan. Ia menghasut orang untuk membangkang pada Usman bin 'Affan dengan dalih mencintai Ali bin Abu Thalib dan keluarga (*ahlul bait*) Nabi saw. Di antaranya, ia mengatakan kepada orang-orang, "Tidakkah Muhammad saw lebih baik dari Isa as di sisi Allah? Jika demikian halnya, Muhammad saw lebih berhak kembali kepada manusia daripada Isa as. Akan tetapi, Muhammad saw akan kembali kepada mereka dalam diri anak pamannya, Ali bin Abu Thalib, yang merupakan orang terdekat kepadanya." Dengan khurafat ini, Abdullah bin Saba' berhasil menipu masyarakat Mesir, padahal sebelumnya ia gagal mendapatkan pengikut di Yaman.

Orang-orang yang tertipu oleh perkataannya inilah yang berangkat ke Madinah guna memberontak kepada Usman bin 'Affan. Akan tetapi, mereka berhasil dihalau oleh Ali bin Abu Thalib, sebagaimana telah Kita ketahui.

Dari sini, kita mengetahui bahwa kelahiran perpecahan umat Islam menjadi dua kubu: Sunni dan Syi'i, dimulai pada periode ini. Perpecahan ini sepenuhnya merupakan buah tangan Abdullah bin Saba'. Belum lagi penyiksaan dan kekejaman yang dialami oleh Ahlul Bait atau Syi'ah di tangan pemerintahan Umawiyah dan lainnya. Yang penting, bagaimanapun kedua peristiwa ini telah masuk ke dalam sejarah, tetapi kita tidak boleh melupakan realitas lainnya.

Keempat, sekali lagi, kita harus mendapatkan kejelasan tentang hakikat hubungan yang berlangsung antara Usman bin 'Affan dan Ali bin Abu Thalib selama periode khilafah yang ketiga ini, juga hakikat sikap yang diambil Ali bin Abu Thalib terhadap Usman bin 'Affan. Seperti telah kita ketahui bahwa Ali bin Abu Thalib segera membaiai Usman bin 'Affan sebagai khalifah, bahkan menurut kebanyakan ahli sejarah, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Katsir, bahwa Ali bin Abu Thalib adalah orang yang pertama membaiai Usman bin 'Affan. Kemudian kita ketahui bagaimana Ali bin Abu Thalib mengatakan kepada Usman bin 'Affan, ketika ia mendengar segerombolan orang yang dikerahkan oleh Abdullah bin Saba' ke Madinah untuk menggerakkan orang menentangnya, "Aku bereskan kejahatan mereka!" Ali bin Abu Thalib kemudian berangkat dan menemui mereka di Juhfah sampai berhasil menghalau mereka kembali ke Mesir seraya mengatakan, "Inikah orang yang kalian jadikan sebagai sebab dan dalih untuk memerangi dan memprotes khalifah (Usman bin 'Affan)?" Kita telah mengetahui bagaimana Ali bin Abu Thalib dengan penuh keikhlasan, kecintaan, dan kemauan yang jujur memberikan nasihat kepadanya. Sebagaimana kita tahu pula Ali bin Abu Thalib membelanya sampai akhir kehidupannya; bagaimana ia memobilisasi kedua putranya, Hasan dan Husain, untuk menjaga Usman bin 'Affan dari ulah orang-orang yang mengepungnya?²⁸

Dengan demikian, Ali bin Abu Thalib merupakan pendukung Usman bin 'Affan yang terbaik selama khilafahnya, di samping merupakan pembela terbaiknya tatkala menghadapi cobaan berat. Ia bersikap tegas dan keras dalam memberikan nasihat kepadanya di belakang hari, tidak lain dan tidak bukan, hanyalah karena cinta dan ghirah kepadanya..

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengangkatan kekhalifahan Utsman

²⁸ Ibnu Al-'Arabiyy. *Al-'Awashim Min Al-Qowashim*. (Dar Fikr, Mesir, 1998), hlm.59.

bin Affan atas dasar musyawarah dari dewan musyawarah. Faktor penyebab terjadinya pemberontakan pada masa Khalifah Utsman ada dua yaitu : faktor intern (faktor dari dalam) dan faktor ekstern (faktor dari luar). Usman bin Affan dituduh nepotisme oleh karena telah memberi keistimewaankeistimewaan kepada keluarganya yang menurut sahabat yang lain telah melanggar aturan pemerintahan, oleh karena banyak sahabat yang lebih pantas dari pada yang diangkat oleh khalifah.

Jadi, tuduhan nepotisme yang ditujukan kepada khalifah Utsman bin Affan dijadikan korek untuk menyulut api pemberontakan. Padahal para kerabat Utsman yang menduduki jabatan penting di masanya bukan karena faktor kekerabatan semata, namun para pejabat yang dipilih merupaka orang yang mempunyai kecakapan dan kompetensi di bidangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Karim, M. Abdul. 2019. *Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Hitti, Philip K. 2006. *History of The Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Maryam, Siti. 2012. *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI.
- Sou'ayb, Joesoef. 1979. *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abdullah, Amin. 2007. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Musthafa, Murad. 2007. *Kisah Kehidupan Usman Bin Affan*. Jakarta: Zaman, 2007.
- Sou'ayb, Joesoef. 1979. *Sejarah Daulat Khulafaurasyidin*. Jakarta: Bulan Bintang
- Hasan, Ibrahim. 2001. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Karim, Abdul. 2015. *Tregedi Pembunuhan Khalifah Usman Bin Affan: Melacak Sejarah Munculnya Aliran Teologi Dalam Islam*. FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan
- Ghani, Abdul, dkk. 2005. *Tarikhul Madinah Al Munawwarah Mushawwar*. Riyadh: Matabi' Rasyid.
- Mursi, Syaikh Muhammad Sa'id. 2020. *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Su'ud, Abu. 2003. *Islamologi: Ajaran dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Murad, Musthafa. 2007. *Kisah Kehidupan Usman bin Affan*. Jakarta: Zaman, 2007.

- Abdullah, Amin. 2007. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hafidz, Dasuki, A. dkk. 1997. *Ensiklopedi Islam Jilid III*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Hasbi, Sidik. dkk, 2021. *Nepotisme Golongan Dan Jabatan (Upaya Penggalian Nilai-nilai Pengajaran Hukum Nepotisme dalam Perspektif Hadis)*, Tasamuh : Jurnal Studi Islam.
- Sirait, Trian Azhari Fadilah, dkk. 2024. *Telaah Kajian Nepotisme dalam Perspektif Islam*, Instructional Development Journal (IDJ)
- Busra A, dkk. 2024. ‘Manajemen Pendidikan Politik Khalifah Usman Bin Affan’, *DIDAKTIK: Journal of Educational*.
- Fahlevi, Kresna Azhi, dkk. 2023. ‘Mengungkap Mispersepsi Siswa Madrasah Aliyah Atas Tuduhan Nepotisme Terhadap Khalifah Utsman Bin Affan (644-656 M)’, *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*.
- Husenudin, Abdul, dkk. 2023. ‘Paradigma Islam Dan Ekonomi Pada Masa Khulafau Ar-Rasyiddin’, *Ad- Diwan: Journal of Islamic Economics*.
- Nasution, Syamruddin. 2015. ‘Kebijaksanaan Khalifah Utsman Bin Affan Yang Kontraversial Dalam Pemerintahannya’, *An-Nida: Jurnal Pemikiran Islam*.
- Pulungan, J. Suyuthi. 2018. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Hawari, Nadirsah. 2012. *Mencermati Isu Nepotisme Kepemimpinan Utsman Bin ‘Affan*, Jurnal TAPIS.